

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Posisi strategis Cirebon sebagai penghubung antarwilayah metropolitan di Jawa menjadikan objek kajian yang memikat para akademisi. Ketertarikan ini muncul karena kompleksitas perjalanan sejarah yang panjang, mencakup dimensi sejarah, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan berbagai aspek fundamental lainnya yang membentuk narasi besar perkembangan Islam di Nusantara. Kota ini berfungsi sebagai episentrum Kebudayaan dan kesusastraan pesisir sekaligus basis penyebaran ajaran Islam di wilayah Jawa Barat. Warisan sejarah Cirebon terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari artefak fisik seperti kompleks masjid, istana kerajaan, kompleks pemakaman, hingga institusi pendidikan Islam kuno, serta tradisi intangible yang merepresentasikan akulturasi harmonis antara kultur Jawa dengan nilai-nilai Islam yang bertahan hingga masa kini.¹

Kemajuan peradaban suatu komunitas dapat diukur melalui kualitas warisan arkeologis yang dimilikinya. Bangsa Indonesia termasuk dalam kelompok negara yang memiliki kekayaan artefak

¹ Firmanto, Alfian. "Historiografi Islam Cirebon (Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon)." *Jurnal Lektur Keagamaan* 13.1 (2015): 31-58.

bersejarah dengan nilai budaya yang sangat tinggi.² Warisan budaya material didefinisikan sebagai peninggalan berbentuk fisik meliputi artefak bersejarah, konstruksi bersejarah, formasi bersejarah bersejarah, lokasi bersejarah, dan zona sejarah baik di daratan maupun perairan yang memerlukan upaya konservasi karena signifikansinya terhadap aspek sejarah, keilmuan, pendidikan, spiritual, dan kebudayaan melalui mekanisme pemeliharaan resmi. Definisi ini mengacu pada ketentuan Pasal 1 ayat (1) UU No. 11 Tahun 2010 tentang warisan budaya, yang menyatakan bahwa: “Artefak Warisan Budaya merupakan objek alamiah dan/atau kreasi manusia, baik yang dapat dipindahkan maupun tidak, berbentuk individu atau kolektif, atau komponennya, atau fragmennya yang memiliki keterkaitan erat dengan budaya dan evolusi sejarah manusia.”³

Berdasarkan UU No.11 tentang warisan budaya, terdapat standar khusus dalam menentukan status bahwa suatu objek, konstruksi, atau struktur dapat dipecah menjadi warisan budaya bila memenuhi parameter tertentu. Kriteria tersebut meliputi usia minimal 50 tahun, mewakili periode gaya dengan rentang waktu

² Wibowo, Agus Budi. "Strategi pelestarian benda/situs cagar budaya berbasis masyarakat kasus pelestarian benda/situs cagar budaya Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh." *Jurnal Konservasi Benda Cagar Budaya Borobudur* 8.1 (2014): 58-71.

³ Jaya, Pengelola Jurnal Cendekia, and Iwan Setiawan. "Strategi Pelestarian Cagar Budaya Terhadap Keputusan Berkunjung Kembali Wisatawan Di Kota Cirebon." *CENDEKIA Jaya* 2.2 (2020): 47-67.

minimal 50 tahun, serta memiliki signifikansi khusus bagi aspek sejarah, keilmuan, pendidikan, spiritual, dan/atau kebudayaan.⁴

Mengacu pada ketentuan umum Pasal 1 undang-undang tersebut, seharusnya menghuni konstruksi dan memiliki artefak Warisan Budaya menjadi suatu yang terhormat. Kekayaan nilai historis tidak hanya menjadi milik pemilik konstruksi, tetapi juga dapat dibagikan kepada para pengunjung atau wisatawan. Namun kenyataan yang terjadi justru sebaliknya. Menghuni konstruksi bersejarah identik dengan berbagai beban yang menyulitkan. Biaya pemeliharaan dan pajak yang terus meningkat tidak diimbangi dengan perhatian pemerintah terhadap para pengelola keraton dan lokasi bersejarah lainnya.⁵ Dalam konteks ini, warisan budaya merupakan materi peninggalan kebudayaan yaitu perwujudan budaya sebagai hasil kreativitas manusia yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan serta menjalankan kehidupannya dan untuk hidup dengan layak.⁶

Cirebon memiliki Objek Dugaan Warisan Budaya (ODWB), terdapat 5 kategori berupa lokasi, konstruksi, artefak,

⁴ Ahnaf, Muzhaffar, Wara Indira Rukmi, and Johannes Parlindungan Siregar. "Bentuk Kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon sebagai Kawasan Cagar Budaya." *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)* 12.2 (2023): 189-198.

⁵ Jaya, Pengelola Jurnal Cendekia, and Iwan Setiawan. "Strategi Pelestarian Cagar Budaya Terhadap Keputusan Berkunjung Kembali Wisatawan Di Kota Cirebon." *CENDEKIA Jaya* 2.2 (2020): 47-67.

⁶ Panggabean, Sriayu Arita. "Perubahan fungsi dan struktur bangunan cagar budaya kota Semarang ditinjau dari perspektif Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010." *Unnes Law Journal* 3.2 (2014).

zona, dan struktur yang telah diidentifikasi oleh Dinas Kebudayaan Cirebon sejumlah 591 yang terdata dan 5 warisan budaya yang sudah ditetapkan menjadi warisan budaya tingkat kabupaten Cirebon.⁷

Nilai kawasan merupakan keseluruhan agregat nilai-nilai ekonomi (baik nilai manfaat langsung maupun nilai manfaat tidak langsung, serta nilai opsi, nilai eksistensi dan nilai warisan) pada suatu kawasan, di luar nilai-nilai tanah dan properti yang ada di dalam kawasan ekonomi yang dinilai tersebut. Nilai ekonomi dari suatu kawasan warisan budaya, termasuk situs warisan budaya yang berada di Desa Kertawinangun, Kota Cirebon Jawa Barat ini tidak terlepas dari penilaian lingkungan karena dalam kenyataannya barang warisan budaya sama dengan sumber daya lingkungan yang termasuk barang publik.⁸

Lokasi Balong Pangeran Mancur Jaya merupakan situs peninggalan purbakala yang terletak di Jalan Cideng Jaya, RT 20/RW 04, Desa Kertawinangun, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon. Lokasi Balong Pangeran Mancur Jaya ini telah masuk dalam Objek Dugaan Warisan Budaya (ODWB). Situs ini merupakan aset peninggalan budaya di Cirebon yang memiliki

⁷ Hasil Wawancara Dengan Iman Hermanto, S. Pd, Selaku Ketua Dinas Kebudayaan Kabupaten Cirebon, Tanggal 02 Mei 2025, Pukul 08:00 WIB.

⁸ Dharmawan, Aditya, and Sawitri Subiyanto. "Analisis nilai ekonomi kawasan cagar budaya keraton di Kota Cirebon berdasarkan WTP (willingness to pay) dengan pendekatan TCM (travel cost method) dan CVM (contingent valuation method)." *Jurnal Geodesi Undip* 5.2 (2016): 25-33.

narasi sejarah yang menarik dan berpotensi menjadi destinasi wisata. Namun dibalik potensi ini diperlukan perhatian dari pemerintahan, agar peninggalan kebudayaan ini tetap menjalankan fungsi sesungguhnya yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik juga menjadi destinasi wisata yang dapat memberikan kepuasan optimal kepada wisatawan.

Lokasi balong atau kolam memiliki dimensi panjang sekitar 5 meter dan lebar 2 meter. Lokasi balong ini dikelilingi dinding kurang lebih 1 meter yang dibangun dari susunan bata merah. Di dalam Balong Pangeran Mancur Jaya Tuk terdapat benda-benda pusaka yang diyakini memiliki kekuatan magis. Benda-benda ini dibersihkan secara berkala, terutama pada momen-momen tertentu seperti Maulid. Salah satu elemen paling menarik dan mistis dari Lokasi Balong Pangeran Mancur Jaya Tuk adalah keberadaan batang kayu yang diyakini memiliki kekuatan khusus. Batang kayu ini sering disebut sebagai “kayu mati” atau “kayu buyut”. Batang kayu ini menjadi komponen penting dalam berbagai ritual yang dilakukan di Balong Pangeran Mancur Jaya Tuk. Setiap tahun, batang kayu ini dibersihkan secara khusus dan menjadi pusat perhatian dalam upacara-upacara keagamaan. Proses pembersihan ini melibatkan doa-doa khusus dan ritual adat yang diyakini dapat memelihara kekuatan magis dari batang kayu tersebut. Keberadaan batang kayu mistis ini memiliki makna dan simbolisme yang mendalam bagi masyarakat sekitar. Batang kayu ini dianggap sebagai simbol kekuatan spiritual, kesakralan, dan

hubungan antara manusia dengan alam semesta. Oleh karena itu, pelestarian batang kayu ini sangat penting untuk menjaga kelestarian tradisi dan kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam sehingga dapat mengetahui sisi perkembangan Lokasi Balong Tuk Keramat, maka peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul “DAMPAK KEBERADAAN LOKASI BALONG PANGERAN MANCUR JAYA DALAM BIDANG EKONOMI DAN SOSIAL KEAGAMAAN DI DESA KERTAWINANGUN”.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian, ini peneliti membatasi ruang lingkup wilayah kajian dalam penelitian pada “Dampak Keberadaan Situs Balong Pangeran Mancur Jaya Dalam Bidang Ekonomi Dan Sosial Keagamaan Di Desa Kertawinangun pada tahun 2009-2019”. Dengan memilih rentang waktu 2009–2019 dan wilayah Desa Kertawinangun di Kecamatan Kedawung, peneliti berusaha: yaitu mengkaji dampak langsung dari perubahan status situs bersejarah menjadi cagar budaya, fungsi historis, spiritual, dan sosial situs tersebut mulai diformalkan, dikembangkan, dan direspons oleh masyarakat lokal. Hal ini bertujuan agar topik yang dibahas bisa terfokuskan dan tidak melebar ke mana-mana. Sementara secara

spasial, studi ini di fokus di wilayah Kedawung, tempat di mana situs ini berada.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan kajian penelitian mengenai eksistensi *Situs Balong Pangeran Mancur Jaya*. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Awal Terbentuknya Situs Balong Pangeran Mancur Jaya Desa Kertawinangun, Kabupaten Cirebon.
2. Apa Dampak Situs Balong Pangeran Mancur Jaya Dalam Bidang Ekonomi dan Sosial Keagamaan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan Sejarah Awal Terbentuknya Situs Balong Pangeran Mancur Jaya Desa Kertawinangun, Kabupaten Cirebon.
2. Menjelaskan Dampak Situs Balong Pangeran Mancur Jaya Dalam Bidang Ekonomi dan Sosial Keagamaan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis, Dengan penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan kesejarahan pada wilayah Kedawung khususnya Desa Tuk, selanjutnya dapat membantu khalayak

umum untuk mengetahui sejarah Situs Balong Keramat secara tertulis.

2. Manfaat Praktis bagi Penulis, Dapat menambah pemahaman lebih dalam mengenai sejarah Situs Balong Kramat dengan segala perkembangannya yang telah terjadi.
3. Manfaat Praktis bagi Institut, membantu menyumbang bahan kajian ilmu Kesejarahan berupa kajian situs daerah Kedawung Jawa barat yang masih kurang banyak yang mengetahui karena minimnya sumber sejarah tertulis.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, penulis mencoba mengkaitkan dengan beberapa penulisan sebelumnya, antara lain sebagai berikut:

- 1) Artikel ilmiah yang ditulis Michala, Wisnuh Adi Arianto, dan Maulida Fauziyah, dengan judul "Wisata Religi Situs Balong Pangeran Mancur Jaya Desa Kertawinangun Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon." Yang dipublikasikan di jurnal Etos tahun 2021. Dalam artikel ini dijelaskan bagaimana asal usul situs balong, serta potensi wisata pada Situs Balong Pangeran Mancur Jaya. Pada jurnal ini juga lebih fokus kepada deskripsi data tentang minat masyarakat terhadap situs Balong Pangeran Mancur Jaya di Cirebon, yang memiliki signifikansi sejarah dan budaya penting. Penelitian pada artikel ini bertujuan untuk mendokumentasikan sejarah, manajemen, dan ritual tahunan yang

terkait dengan situs tersebut. Penulis jurnal menekankan pentingnya pelestarian budaya lokal dan peningkatan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, melalui publikasi dan pengenalan kembali situs. Keterlibatan masyarakat dan dukungan pemerintah juga dianggap krusial untuk meningkatkan potensi pariwisata situs Balong Pangeran Mancur Jaya. Jurnal ini memiliki perbedaan dengan yang dilakukan oleh penulis terdapat pada lingkup yang tercantum pada jurnal ini, namun hal ini bukan menjadi alasan untuk tidak dijadikan sebagai rujukan karena terdapat beberapa persamaan didalamnya mengenai sejarah situs dan objek penelitian.

2) Skripsi yang ditulis oleh Yeni Kusmiyati, dengan judul “Tradisi Muludan Desa Tuk, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon.” IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2022. Skripsi ini membahas secara mendalam tentang pelaksanaan tradisi keagamaan lokal Muludan di Desa Tuk sebagai bentuk akulturasi budaya dan ekspresi kecintaan masyarakat terhadap Nabi Muhammad SAW. Penelitian pada skripsi ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis tradisi Muludan (peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW) yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Tuk, dengan fokus pada gambaran umum masyarakat Desa Tuk serta sejarah awal munculnya tradisi Muludan dan proses ritual pelaksanaannya di Desa Tuk. Skripsi ini memiliki perbedaan dengan yang dilakukan oleh penulis terdapat pada lingkup yang tercantum pada skripsi ini, namun hal ini bukan menjadi alasan

untuk tidak dijadikan sebagai rujukan karena terdapat beberapa persamaan didalamnya mengenai benda atau pusaka sakral yaitu Kayu Buyut Perbatangan.

3) Artikel ilmiah yang ditulis oleh Nelly Indrayani, dengan judul “Dampak Sosial Ekonomi Situs Cagar Budaya Candi Muaro Jambi Tahun 1976-2013.” Yang dipublikasikan di Prosiding Seminar Nasional Humaniora tahun 2021. Jurnal ini mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya Melayu Jambi dengan fokus pada Candi Muaro Jambi sebagai situs cagar budaya dan pariwisata. Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya Melayu Jambi dengan fokus pada Candi Muaro Jambi sebagai situs cagar budaya dan pariwisata. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis dampak sosial-ekonomi dari pengembangan pariwisata di sekitar candi, serta menyoroti pentingnya situs ini dalam pertumbuhan ekonomi lokal dan pelestarian budaya. peninggalan agama Hindu-Buddha dari abad ke-9 hingga ke-12, merupakan kompleks percandian terbesar di Asia Tenggara dan berfungsi sebagai penggerak sosial ekonomi. Sejak ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya nasional pada tahun 2013, pariwisata di sekitar candi ini telah meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan, mengubah mata pencaharian dari sektor agraris ke industri pariwisata. Jurnal ini memiliki Perbedaan dengan yang dilakukan oleh penulis terdapat pada lingkup yang tercantum pada jurnal ini, namun hal ini bukan menjadi alasan untuk tidak dijadikan sebagai

rujukan karena terdapat beberapa persamaan didalamnya mengenai variabel yang diambil dalam penelitian.

4) Artikel ilmiah yang ditulis oleh Nanang Rustandi, dengan judul “Agama dan perubahan sosial ekonomi.” Yang dipublikasikan di jurnal Tsaqofah tahun 2020. Jurnal ini membahas hubungan antara agama dan ekonomi di Indonesia, khususnya di sekitar situs Gunung Padang, Cianjur. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun Islam dapat mendorong etos kerja dan perkembangan ekonomi, pengaruhnya dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan modernisasi. Transformasi keagamaan di kalangan komunitas Muslim terjadi melalui dialog antara nilai-nilai agama dan perubahan sosial, seperti pariwisata. Ada perbedaan sikap antara pemimpin organisasi dan anggota terkait perubahan ini, menciptakan dinamika antara purifikasi agama dan adaptasi terhadap perubahan sosial. Penetrasi budaya luar juga mempengaruhi masyarakat, dengan beberapa pemangku adat berusaha mempertahankan budaya lokal, sementara yang lain mengadopsi unsur baru. Masyarakat di sekitar Gunung Padang mengalami perubahan dalam berbagai aspek, termasuk pertanian, kebudayaan, ekonomi, kepercayaan, dan pendidikan, dengan dampak positif dan negatif dari globalisasi. Pendidikan mengalami kemajuan, tetapi tradisi dan budaya lokal mulai hilang. Interaksi antara keyakinan keagamaan dan budaya lokal menunjukkan adanya akulturasi, di mana praktik keagamaan mengadopsi unsur lokal. Meskipun ada tantangan, seperti perilaku pengunjung yang

merusak situs, masyarakat berharap pariwisata dapat meningkatkan taraf hidup. Perubahan pandangan keagamaan mendorong transformasi sosial ekonomi, dengan generasi baru menggantikan kepemimpinan lama. Penelitian ini menekankan hubungan dialektis antara agama dan ekonomi, serta pentingnya menjaga budaya lokal dalam menghadapi perubahan.

G. Landasan teori

Teori dalam disiplin sejarah biasanya dinamakan “kerangka referensi” atau “skema pemikiran”. Dalam pengertian lebih luas, teori adalah suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dalam penelitiannya, dalam menyusun bahan-bahan yang diperolehnya dari analisis sumber, dan juga dalam mengevaluasi hasil penemuannya. Teori itu sendiri, dipandang sebagai bagian pokok ilmu sejarah, ialah apabila penulisan atas suatu peristiwa itu sampai kepada upaya melakukan analisa atas faktor-faktor kausal, kondisional, kontekstual, serta unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji.⁹

1. Dampak

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah benturan atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik positif maupun negatif) atau benturan yang cukup hebat

⁹ Abdurahman, Dudung. *Metodologi penelitian sejarah Islam*. Penerbit Ombak, 2011.

antara dua benda sehingga menyebabkan perubahan yang berarti dalam momentum (pusa) sistem yang mengalami benturan itu.¹⁰ Sedangkan menurut Waralah Rd Cristo yaitu suatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bisa positif atau negatif. Dapat juga berupa pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Menurut Hikmah Arif, pengertian dampak secara umum yaitu segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya 'sesuatu'. Dampak tersebut bisa berat, konsekuensi sebelum dan sesudah adanya 'sesuatu'.¹¹

a. Dampak Positif

Dampak adalah dorongan untuk membujuk, memastikan, mempengaruhi atau mengesankan orang lain, tujuannya adalah untuk membuat orang lain mengikuti atau mendukung keinginannya. Dari segi ideologis harus afirmatif, tegas dan benar terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Bersikap positif adalah semacam suasana spiritual, yang mengutamakan aktivitas kreatif daripada aktivitas membosankan, kegembiraan diutamakan

¹⁰ Malimbe, Armylia, Fonny Waani, dan Evie AA Suwu. "Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tiktok (Douyin) Terhadap Minat Belajar di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado." *Jurnal ilmiah society* 1.1 (2021).

¹¹ Farida, Siti. "Dampak Toleransi Kehidupan Muslim Terhadap Perkembangan Agama di Singapura Abad 19-20". Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon. 2022

daripada kesedihan, dan optimisme diutamakan daripada pesimisme.¹²

b. Dampak Negatif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dampak negatif merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, memengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Berdasarkan beberapa penelitian ilmiah disimpulkan bahwa negative adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengaruh negatif adalah keinginan untuk membujuk, memastikan, memengaruhi atau mengesankan orang lain, dan tujuannya adalah untuk membuat orang lain mengikuti atau mendukung keinginan buruknya sendiri dan menghasilkan akibat tertentu.¹³

Dampak sosial ekonomi dapat dilihat dari sisi positif dan negatif Sehingga dapat lebih berimbang dalam memberikan penilaian. Beberapa hal yang Bersifat positif yaitu meningkatnya kelayakan dan kenyamanan usaha, terbukanya Kesempatan kerja,

¹² Aryanto, Nova. "Dampak Inovasi Manajemen Industrialisasi Listrik Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Labuhan Sumbawa." *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)* 3.3 (2023): 713-22.

¹³ Cahyono, Anang Sugeng. "Dampak Media Sosial Terhadap Permasalahan Sosial Anak." *Publiciana* 11.1 (2018): 89-99.

perubahan status menjadi pedagang legal. Dampak negatif yaitu Menurunnya pendapatan, meningkatnya biaya operasional, melemahnya jaringan Sosial, dan menurunnya kesempatan pedagang untuk ikut dalam kelompok-Kelompok sosial non formal. Menurut Djojodipuro dampak sosial ekonomi merupakan perubahan yang terjadi pada Masyarakat yang diakibatkan adanya aktivitas pembangunan yang berpengaruh Terhadap perubahan pendapatan, kesempatan berusaha, dan penyerapan tenaga Kerja.¹⁴

2. Situs

Situs sejarah adalah lokasi atau tempat yang memiliki nilai penting dan signifikan terkait dengan peristiwa, tokoh, budaya, atau peradaban masa lalu. Nilai ini dapat bersifat historis, arkeologis, antropologis, artistik, atau kombinasi dari semuanya. Situs sejarah seringkali berupa bangunan, reruntuhan, lanskap, atau area geografis yang menyimpan jejak-jejak masa lampau dan memberikan wawasan tentang sejarah manusia dan lingkungannya.¹⁵ Menurut Geger Riyanto ia menegaskan bahwa situs budaya bukan sekedar benda mati yang ditinggalkan oleh masa lalu, melainkan simpul dari memori kolektif yang dibentuk

¹⁴ Prasetya, Mochammad Aringga, and Luluk Fauziah. "Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo." *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)* 4.2 (2016): 135-150.

¹⁵ Darvill, Timothy. *Oxford Concise Dictionary of Archaeology*. Pers Universitas Oxford, 2008.

oleh praktik sosial, ekonomi, dan religious masyarakat yang mengelilinginya.¹⁶

Situs menjadi arena dimana berbagai tafsir dan kepentingan bertemu baik dari masyarakat lokal, negara, maupun pelaku ekonomi (pariwisata). Situs bukan ruang netral, melainkan proyek sosial yang senantiasa dinegosiasikan maknanya. Menurut Pierre Nora tentang teori *lieux de mémoire* (tempat ingatan), yang menyebut bahwa "Situs bukan lagi ruang alami ingatan, tetapi dibuat dan dipertahankan sebagai simbol sejarah yang diisi dengan kesadaran kolektif akan masa lalu."¹⁷

Dalam konteks Indonesia, situs sering kali juga menjadi objek sakralisasi lokal, seperti dalam Situs Balong Keramat. Hal ini menegaskan bahwa situs tidak hanya memiliki nilai sejarah dan arkeologis, tetapi juga nilai spiritual yang hidup dalam kepercayaan masyarakat. Geger Riyanto menyoroti aspek ini dengan menyatakan bahwa "Keberadaan situs seringkali lebih hidup dalam keyakinan rakyat daripada di dalam kerangka formal pelestarian negara."¹⁸

¹⁶ Riyanto, Geger. *Asal Usul Kebudayaan*. Malang: Beranda, 2018.

¹⁷ Nora, Pierre. "Between memory and history: Les lieux de mémoire." *representations* (1989): 7-24.

¹⁸ Riyanto, Geger. *Asal Usul Kebudayaan*. Malang: Beranda, 2018.

3. Ekonomi

Ilmu ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak terbatas dengan alat pemuas yang terbatas. Menurut Rosyidi, "Ilmu ekonomi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berdaya upaya untuk memberikan pengetahuan dan pengertian tentang gejala-gejala masyarakat yang timbul karena perbuatan manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai kemakmuran."¹⁹ Dalam konteks ini, keberadaan Situs Balong Keramat dapat dilihat sebagai sumber daya yang memiliki potensi ekonomi, karena mampu mendorong aktivitas perdagangan, jasa, dan konsumsi wisatawan lokal maupun luar daerah.

Menurut Dharmawan dan Subiyanto "Nilai ekonomi kawasan cagar budaya dapat dihitung melalui pendekatan *Travel Cost Method* (TCM) dan *Contingent Valuation Method* (CVM) yang mencakup nilai guna langsung, nilai keberadaan, dan nilai warisan budaya."²⁰ Ini menunjukkan bahwa situs budaya memiliki nilai lebih dari sekadar fungsi historis, melainkan juga memberikan manfaat ekonomi nyata bagi masyarakat.

¹⁹ Rosyidi, Suherman. "Pengantar Ilmu Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro." *Jakarta: Rajagrafindo Persada* (2003).

²⁰ Dharmawan, Aditya, and Sawitri Subiyanto. "Analisis nilai ekonomi kawasan cagar budaya keraton di Kota Cirebon berdasarkan WTP (willingness to pay) dengan pendekatan TCM (travel cost method) dan CVM (contingent valuation method)." *Jurnal Geodesi Undip* 5.2 (2016): 25-33.

Menurut Cohen dampak ekonomi dapat menjadi tiga aspek utama:

- "*Income effect*" (dampak terhadap pendapatan masyarakat)
- "*Employment effect*" (peningkatan kesempatan kerja)
- "*Spending effect*" (peningkatan pengeluaran dari wisatawan ke sektor lokal)²¹

4. Sejarah Sosial

Sejarah sosial adalah cabang ilmu sejarah yang memfokuskan kajiannya pada kehidupan masyarakat, termasuk interaksi sosial, pola kehidupan sehari-hari, serta dinamika kelompok sosial dalam lintas waktu tertentu. Fokus sejarah sosial adalah pada rakyat biasa, kelompok marginal, dan bagaimana mereka membentuk atau dipengaruhi oleh struktur sosial. Tujuan utama dari sejarah sosial adalah merekonstruksi sejarah dari bawah, memberikan suara kepada kelompok masyarakat yang sering diabaikan dalam narasi sejarah tradisional seperti petani, buruh, perempuan, atau komunitas adat.²²

Sejarah sosial juga memperhatikan dinamika perubahan sosial, termasuk bagaimana kelas sosial, identitas agama, dan peran adat dalam berubah masyarakat dari masa ke masa.

²¹ Cohen, Erik. "Keaslian dan komoditisasi dalam pariwisata." *Annals of tourism research* 15.3 (1988): 371-386.

²² Burke, Peter. *Sejarah dan teori sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.

Misalnya, dalam konteks Desa Kertawinangun, kehadiran situs Balong tersebut mungkin dahulu hanya dikenal sebagai tempat keramat, namun kini juga menjadi pusat kegiatan ekonomi informal, pengembangan wisata, serta penguatan identitas budaya lokal.²³

sejarah sosial bersifat fleksibel dan terbuka terhadap penggunaan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Peter Burke menyatakan bahwa sejarah sosial memadukan antara kuantifikasi data dan interpretasi naratif untuk memahami struktur dan dinamika sosial masyarakat. Sumber-sumber sejarah sosial tidak terbatas pada dokumen resmi, tetapi juga meliputi arsip lokal, data sensus, statistik, catatan gereja atau masjid, tradisi lisan, cerita rakyat, hingga artefak budaya.²⁴ Eric Hobsbawm menekankan pentingnya menggunakan sumber-sumber alternatif ini untuk memahami pengalaman dan dinamika sosial yang tidak tercatat dalam dokumen resmi.²⁵

H. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian, penulis menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. metode sejarah adalah suatu metode yang digunakan untuk mencari kebenaran pengetahuan pada masa lalu sebagai bekal untuk mengetahui hal yang

²³ Tosh, John. *The pursuit of history: Aims, methods and new directions in the study of history*. Routledge, 2015.

²⁴ Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. Cornell University Press, 2005.

²⁵ Hobsbawm, Eric. *Tentang Sejarah*. Sempoa, 1998.

seharusnya ada pada masa sekarang demi menyongsong pengetahuan pada masa depan nantinya.²⁶

Metode yang digunakan pada penulisan ini ialah metode *historis* atau metode sejarah yang meliputi pencarian dan pengumpulan data (heuristik), kritik (verifikasi), interpretasi, dan Historiografi. Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah berarti proses menelaah dan menganalisis secara kritis terhadap catatan dan peninggalan masa lalu. Metode historis atau metode sejarah digunakan untuk menggambarkan peristiwa pada masa lalu dengan menyajikan fakta-fakta sejarah yang diperoleh pada masa lalu, yang ditulis secara analisis-kritis dan sistematis²⁷. Ada beberapa tahapan dalam penulisan Sejarah diantaranya sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik yaitu berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Heuristik adalah suatu pendekatan atau teknik yang digunakan untuk menemukan solusi atau jawaban atas suatu masalah, terutama ketika tidak ada metode yang pasti atau algoritma yang terdefinisi dengan jelas.²⁸ Pada tahap ini penulis harus mencari dan mengumpulkan sumber yang sesuai dengan topik penulisan. Sumber - sumber merupakan bagian yang

²⁶ Wekke, dan Ismail Suardi. *Metode penulisan sosial*. Penerbit Gawe Buku, tahun 2019. Yogyakarta. Hal 38.

²⁷ Nina Herlina. *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*. Bandung: Satya Historika, hal 2 2020.

²⁸ Abdurahman, Dudung. *Metodologi penelitian sejarah Islam*. Penerbit Ombak, 2011.

terpenting bagi sejarah, tanpa adanya sumber maka peristiwa atau kejadian di masa lalu tersebut tidak akan dapat ditulis. Seorang sejarawan yang baik akan selalu menjejakkan kakinya pada sumber ketika akan menuliskan dalam penelitian.

Pada tahapan ini penulis menggunakan sumber sejarah ialah sumber tertulis (dokumen, buku) dan sumber lisan (wawancara). Jenis sumber yang digunakan dalam pengumpulan sumber ini yakni sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer ialah kesaksian dari sumber asli atau saksi yang melihat peristiwa bersejarah secara langsung dan sezaman dengan peristiwa tersebut.²⁹ Sumber primer yang digunakan penulis antara lain, wawancara *kuncen*, Dinas Kebudayaan, Kuwu Desa, Masyarakat dan arsip foto Situs Balong Pangeran Mancur Jaya.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang disampaikan oleh bukan saksi mata. Sumber sekunder sebagai sumber pendukung dari sumber primer. Pada sumber ini penulis mencantumkan beberapa sumber-sumber yang relevan yang berkaitan dengan topik yang diangkat, Dengan begitu penulis melakukan penelusuran sumber

²⁹ Sulasman, *Metode Penulisan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

terkait topik yang diangkat dengan memanfaatkan seperti arsip, dan sumber lain yang berbentuk buku, jurnal, skripsi, *e-book*.

2. Verifikasi

Setelah mengumpulkan data-data dan sumber kemudian selanjutnya masuk pada tahapan verifikasi atau kritik. Kritik sumber, adalah satu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik apa tidak. pada proses ini dalam metode sejarah biasa disebut dengan istilah kritik internal dan kritik eksternal.³⁰

Kritik internal adalah kritik yang menekankan aspek "dalam" yaitu isi dari sumber seperti kesaksian (testimoni).³¹ Maksud dari kritik internal yakni metode analisis yang berfokus pada isi dari sebuah sumber, seperti dokumen, teks, atau kesaksian. Tujuannya adalah untuk menguji kredibilitas atau kepercayaan terhadap informasi yang terkandung di dalamnya. Alih-alih memeriksa fisik sumber secara langsung, kritik internal lebih menekankan pada analisis terhadap isi, konteks penulisan, serta kesesuaian informasi dengan fakta-fakta sejarah lainnya.

³⁰ Zulaicha, Lilik. "Metologi Sejarah." *UIN Sunan Ampel Surabaya: Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB)* (2007). Hlm. 17

³¹ Sulasman, *Metode Penulisan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

Kritik eksternal merupakan metode verifikasi yang berfokus pada aspek fisik dan material dari sumber sejarah. Tujuannya adalah untuk memastikan autentisitas dan integritas sumber, yaitu apakah sumber tersebut asli, utuh, dan belum dimanipulasi. Dalam kritik eksternal, peneliti akan memeriksa berbagai elemen fisik seperti jenis kertas, tinta, tulisan tangan, stempel, cap, dan bentuk fisik dokumen secara keseluruhan. Selain itu, analisis paleografis, diplomatik, dan filologis juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik fisik dan linguistik yang khas dari suatu sumber, sehingga dapat membantu dalam menentukan keaslian dan keutuhannya.

3. Interpretasi

Setelah mendapatkan dan mengumpulkan data-data sumber dan telah melalui tahapan kritik/verifikasi, kemudian tahap interpretasi. Tahap interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah dari data-data yang didapat dalam sumber sejarah yang sudah terverifikasi.³²

Menurut Kuntowijoyo, tahap interpretasi melibatkan dua langkah utama. Pertama, analisis kritis terhadap fakta-fakta yang telah ditemukan. Peneliti tidak hanya mengumpulkan fakta, tetapi juga mengevaluasi relevansi, akurasi, dan konsistensinya dalam konteks sejarah yang lebih luas. Kedua, sintesis atau penyatuan

³² Sulasman, *Metodologi Penulisan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 107.

fakta-fakta tersebut menjadi sebuah naratif sejarah yang koheren. Proses ini melibatkan rekonstruksi kronologis peristiwa, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan menyadari keterbatasan sumber. Kreativitas juga menjadi kunci dalam menghubungkan titik-titik yang tampaknya terpisah untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam.³³ Pada tahap ini peneliti mulai menyusun alur sejarah melalui waktu dan peristiwa mengurutkan kejadian-kejadian sesuai topik yang dibahas oleh penulis.

4. Historiografi

Historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Historia* dan *Grafien*. *Historia* yang berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik (*physical research*), *grafien* memiliki arti gambaran, lukisan, tulisan atau uraian (*description*).³⁴ Historiografi dalam ilmu sejarah merupakan titik puncak seluruh kegiatan penelitian sejarah. Dalam metodologi sejarah, historiografi merupakan bagian terakhir, karena di bidang ini letak tuntutan terberat bagi sejarah untuk membuktikan legitimasi dirinya Sebagai suatu bentuk disiplin ilmiah.³⁵

Historiografi menurut Heryati merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan

³³ Kuntowijoyo, D. R. *Pengantar ilmu sejarah*. Benteng Pustaka, 2005.

³⁴ Iryana, Wahyu. *Historiografi Barat*. Humaniora, 2014.

³⁵ Hatmono, Prihadi Dwi. "Historiografi Buku Teks Sejarah Lokal Pada Pembelajaran Sejarah." *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya* 2.1 (2021): 60-74.

oleh peneliti sejarah. Penelitian sejarah (historiografi) merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan³⁶. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.³⁷

Pada tahap ini penulis menyusun dan menguraikan peristiwa hingga menjadi suatu tulisan peristiwa sejarah yang sistematis dan mudah dipahami oleh khalayak umum.

I. Sistematika Penelitian

Untuk mengetahui Sejarah dan Eksistensi Situs Balong dengan pendekatan *historis* Maka perlu penyusunan pembahasan secara sistematis guna menguraikan setiap bab dengan menjabarkan sub-bab yang tersusun sesuai peristiwa. Adapun penulisan ini terbagi menjadi lima bab, yakni:

Bab I: Berisi Pendahuluan. Bab ini menguraikan Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Pertanyaan Masalah, Ruang Lingkup, Tujuan dan Manfaat Penulisan, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penulisan dan Sistematika Penulisan.

³⁶ Heryati, H. "Pengantar Ilmu Sejarah." *Palembang: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang* (2017).

³⁷ Susanto, Dwi. "Pengantar Ilmu Sejarah." *UIN Sunan Ampel Surabaya: Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB)* (2013). Hlm. 64-65

Bab II: Membahas tentang Profil Desa Kertawinangun, yaitu meliputi Sejarah Desa, Letak Geografi dan Batas Desa Kertawinangun, Keadaan Demografis dan Kependudukan, Kondisi Sosial Desa Kertawinangun.

Bab III: Membahas tentang Asal Usul Terbentuknya Situs Balong Pangeran Mancur Jaya Desa Kertawinangun, yaitu meliputi Sejarah Cirebon, Cagar Budaya Cirebon, Sejarah Asal Usul Situs Balong Pangeran Mancur Jaya, Kondisi Fisik dan Pusaka

Bab IV: Membahas tentang Eksistensi Situs Pangeran Mancur Jaya dan Dampak Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Kertawinangun, Kabupaten Cirebon, yaitu meliputi Bidang Ekonomi, dan Sosial Keagamaan.

Bab V: Berisi penutup yang menjelaskan kesimpulan dari bahasan penulisan, dan terdapat saran terhadap penulisan ini sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan penulisan selanjutnya dan memperbaiki kekurangan yang ada pada penelitian ini.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON